

Strengthening Civic Education Through Multidisciplinary Collaboration (PKn-Sociology): Examining the Impact of Globalization on National Identity Among Adolescents

Tetep^{1*}, Yayan Setiawan², Hendiyansyah³, Ujang Sarippudin⁴, Resty Istiarti Sudarmanto⁵, Tri Widi Hardiyanti⁶, Inayah⁷, Liska Amelia⁸, Sopia Nurhasanah⁹, Rendi Suryanto¹⁰
¹⁻¹⁰Institut Pendidikan Indonesia Garut

*Penulis koresponden e-mail: tetep@institutpendidikan.ac.id

Abstract

This community service program, titled "Strengthening Citizenship Education through Multidisciplinary Collaboration (PKn-Sociology): Examining the Impact of Globalization on National Identity Among Adolescents," was successfully implemented at SMAN 2 Garut. The program involved 131 adolescents aged 15-18 and aimed to enhance their understanding of globalization's influence on national identity. Employing a participatory and collaborative approach across preparatory, implementation, and evaluation phases, the initiative developed an interactive PKn-Sociology module. Quantitative results from pre-test and post-test scores revealed a significant 21% increase in participants' understanding of globalization, national identity, and digital literacy. Qualitatively, focused group discussions indicated heightened critical thinking in filtering digital information and a stronger appreciation for local cultural values. The program also fostered the creation of tangible outputs like digital posters and short educational videos, showcasing adolescents' transition into proactive agents of positive change. These findings affirm the effectiveness of multidisciplinary collaboration in equipping adolescents with robust national identity in the digital age.

Keyword: *Citizenship Education, National Identity, Globalization, Adolescents, Multidisciplinary Collaboration.*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat, "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Kolaborasi

Article Info:

Received 22 Januari 2025

Revised 27 Januari 2025

Accepted 22 Januari 2025

Available online 15 Februari 2025

ISSN: 2745-6951

DOI: <https://doi.org.10.35899/ijce.v6i1.1046>



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v6i1.1046>

Multidisiplin (PKn-Sosiologi): Mengkaji Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional di Kalangan Remaja," telah berhasil dilaksanakan di SMAN 2 Garut. Melibatkan 131 remaja berusia 15-18 tahun, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengaruh globalisasi terhadap identitas nasional. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, inisiatif ini berhasil mengembangkan modul interaktif PKn-Sosiologi. Hasil kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan sebesar 21% mengenai globalisasi, identitas nasional, dan literasi digital. Secara kualitatif, diskusi kelompok terfokus mengindikasikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi digital dan apresiasi yang lebih kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Program ini juga mendorong lahirnya produk nyata berupa poster digital dan video edukatif pendek, menunjukkan transisi remaja menjadi agen perubahan positif yang proaktif. Temuan ini menegaskan efektivitas kolaborasi multidisiplin dalam membekali remaja dengan identitas nasional yang kokoh di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Identitas Nasional, Globalisasi, Remaja, Kolaborasi Multidisiplin

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan krusial dalam membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa cinta tanah air dan identitas nasional yang kuat. Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya dan arus informasi yang masif menjadi tak terhindarkan. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan identitas pada generasi muda, khususnya remaja. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan budaya asing, berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa dan mengaburkan pemahaman remaja tentang identitas nasional mereka. Konsep tentang globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang jauh dalam suatu cara sehingga peristiwa lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya [1]. Realitas ini menegaskan bahwa pengaruh global tidak lagi dapat diisolasi dari kehidupan sehari-hari, bahkan di tingkat komunitas terkecil.

Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, berada pada masa krusial pembentukan jati diri. Paparan terhadap budaya populer asing, gaya hidup konsumtif, serta ideologi transnasional melalui media sosial dan platform digital dapat menyebabkan disorientasi identitas, sebagaimana dijelaskan melalui perspektif Teori Identitas Jaringan (*Networked Identity*) yang menekankan bahwa di era digital identitas individu terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi di platform daring sehingga menciptakan identitas jaringan



yang cair dan adaptif [2]. Paparan konstan terhadap konten global di media sosial juga dapat menyebabkan remaja mengalami *krisis identitas nasional*, di mana mereka kesulitan menyeimbangkan identitas lokal-nasional dengan identitas transnasional yang diserap dari internet [3] Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan, hal ini berpotensi mengancam integritas nasional dan kohesi sosial di masa depan [3]. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan yang secara tradisional berfokus pada aspek kenegaraan dan pemerintahan perlu diperkuat dengan perspektif yang lebih luas untuk mengatasi tantangan ini [4].

Kolaborasi multidisiplin antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Sosiologi menawarkan pendekatan inovatif untuk memahami dan mengatasi persoalan ini. Sosiologi menyediakan kerangka analisis yang mendalam tentang struktur sosial, perubahan sosial, serta fenomena budaya dan globalisasi. Gagasan *digital citizenship* yang semakin relevan dalam konteks pendidikan di era digital menekankan bahwa warga negara tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga mampu berinteraksi secara bertanggung jawab dan etis dalam ruang siber [5]. Pandangan ini diperkuat dengan argumen bahwa pendidikan kewarganegaraan digital harus membekali individu agar mampu menavigasi kompleksitas informasi digital, resisten terhadap disinformasi, dan tetap memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas maupun negara [4]. Dengan memadukan kedua disiplin ilmu tersebut, pemahaman remaja tentang identitas nasional tidak hanya terbatas pada pengetahuan normatif, melainkan juga diperkaya dengan analisis kritis terhadap dinamika sosial yang memengaruhinya, termasuk bagaimana identitas nasional bersaing atau berkoeksistensi dengan identitas lain dalam ruang siber. Pendekatan ini pada akhirnya memungkinkan identifikasi akar permasalahan serta perumusan strategi intervensi yang lebih efektif dalam memperkuat kesadaran akan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan remaja melalui kolaborasi multidisiplin PKn dan Sosiologi. Fokus kegiatan adalah mengkaji dampak globalisasi terhadap identitas nasional remaja dan memberikan pemahaman komprehensif serta keterampilan praktis untuk menyaring informasi dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Diharapkan, melalui kegiatan ini, remaja dapat mengembangkan ketahanan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi, serta menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga dan melestarikan identitas nasional Indonesia.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan secara aktif remaja sebagai subjek utama, serta para pendidik dan pemangku kepentingan terkait di SMAN 2 Garut. Sasaran utama adalah remaja berusia 15-18 tahun, yang merupakan kelompok usia krusial dalam pembentukan identitas dan sangat terpapar oleh dinamika globalisasi digital. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi dan kegiatan yang disampaikan tidak hanya relevan dan interaktif, tetapi juga dapat menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan dalam penguatan identitas nasional mereka.

Pelaksanaan kegiatan akan terbagi dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan melalui survei atau wawancara awal dengan remaja dan guru, serta pengembangan modul interaktif yang mengintegrasikan konsep PKn dan Sosiologi secara sinergis. Materi modul akan difokuskan



pada pemahaman globalisasi, dampaknya terhadap identitas (termasuk identitas digital), nilai-nilai Pancasila sebagai filter, literasi digital, dan peran aktif remaja. Tahap pelaksanaan akan diisi dengan serangkaian workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta analisis studi kasus dan media, yang semuanya dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan diskusi mendalam tentang identitas nasional di era digital.

Terakhir, tahap evaluasi akan menjadi krusial untuk mengukur keberhasilan dan dampak kegiatan. Pengukuran akan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pemahaman, serta kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta dan mitra. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan kritis remaja, tersedianya modul pembelajaran inovatif, lahirnya proyek-proyek aksi nyata dari remaja, serta publikasi ilmiah sebagai bentuk kontribusi kepada khazanah pengetahuan pengabdian kepada masyarakat. Melalui tahapan sistematis ini, kami berharap dapat membentuk remaja yang berkarakter, memiliki identitas nasional yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Kolaborasi Multidisiplin (PKn-Sosiologi): Mengkaji Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional di Kalangan Remaja" telah berhasil dilaksanakan di SMAN 2 Garut selama 4 minggu, dengan melibatkan total 131 remaja berusia 15-18 tahun. Pelaksanaan program mengikuti pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang terencana, menghasilkan luaran yang signifikan dalam penguatan identitas nasional remaja di tengah derasnya arus globalisasi digital.

1. Pelaksanaan dan Capaian Tahap Awal

Tahap persiapan berhasil mengidentifikasi kebutuhan spesifik remaja dan guru melalui survei awal dan wawancara terbatas. Temuan menunjukkan adanya kerentanan remaja terhadap disinformasi global serta kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai korelasi antara identitas digital dan identitas nasional, sejalan dengan kajian yang menyoroti *digital inequalities* dan pentingnya literasi media yang kritis bagi kaum muda [6]. Berdasarkan identifikasi tersebut, tim pengabdian berhasil mengembangkan modul pembelajaran interaktif PKn-Sosiologi yang dirancang secara sinergis, mencakup materi esensial mengenai dampak globalisasi, peran Pancasila sebagai filter, pentingnya literasi digital, dan stimulasi partisipasi aktif remaja dalam menjaga identitas nasional.

2. Dampak dan Luaran Kegiatan Inti

Tahap pelaksanaan inti, yang terdiri dari serangkaian *workshop* interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis studi kasus media, menunjukkan partisipasi aktif serta antusiasme tinggi dari peserta remaja. Hasil *pre-test* dan *post-test* secara kuantitatif memperlihatkan peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu rata-rata skor naik sebesar 21% mengenai konsep globalisasi, identitas nasional, dan literasi digital, sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya pendidikan media dalam mengembangkan *critical digital literacy* di kalangan remaja [7]. Secara kualitatif, FGD mengungkapkan bahwa remaja kini lebih kritis dalam menyaring informasi dari media digital sekaligus menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pelestarian nilai-nilai



budaya lokal, yang mencerminkan pengembangan identitas kosmopolitan-lokal di mana individu mampu menavigasi identitas ganda [8]. Selain itu, kegiatan ini memfasilitasi lahirnya produk nyata berupa poster digital dan video pendek yang dihasilkan oleh kelompok remaja, seperti kampanye media sosial “*Cinta Budaya Lokal, Bangga Jadi Indonesia*” serta video edukatif mengenai bahaya hoaks terhadap persatuan bangsa. Proyek-proyek tersebut menjadi bukti nyata peningkatan peran remaja sebagai agen positif, menandai pergeseran dari konsumen pasif menuju kreator konten yang bertanggung jawab, sejalan dengan konsep *prosumer* di era digital. Kegiatan inti ini dilaksanakan dalam empat sesi *workshop* interaktif berdurasi tiga jam, yang diselenggarakan pada jam pelajaran kosong maupun setelah jam sekolah, dengan setiap sesi didesain untuk memaksimalkan partisipasi aktif peserta melalui berbagai metode.

- a. **Sesi 1: "Globalisasi dan Dunia Remaja: Tantangan Identitas"** (Minggu 1): Pengantar globalisasi melalui video dokumenter singkat, dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi remaja dengan budaya asing (musik, film, tren *fashion*) dan media sosial. Fasilitator memandu diskusi tentang potensi disorientasi identitas dan pentingnya identitas nasional, merujuk pada Teori Identitas Sosial [9] yang menekankan pentingnya *ingroup favoritism* dan *outgroup discrimination* dalam pembentukan identitas kelompok.
- b. **Sesi 2: "Jejak Digital dan Identitas Bangsa: Antara Kritis dan Bijak"** (Minggu 2): Fokus pada literasi digital. Peserta diajak menganalisis kasus nyata hoaks atau konten viral yang mengikis persatuan/nilai nasional melalui simulasi verifikasi berita dan identifikasi sumber kredibel. Diskusi ini menggunakan contoh-contoh relevan dengan konteks lokal atau nasional Indonesia, memperkuat *digital citizenship* yang merupakan kemampuan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat digital [5].
- c. **Sesi 3: "Pancasila Sebagai Filter: Memperkuat Karakter Bangsa"** (Minggu 3): Sesi ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi identitas nasional. Melalui permainan peran atau studi kasus etika digital, remaja diajak merefleksikan bagaimana nilai gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial dapat diterapkan dalam interaksi daring maupun luring. Hal ini selaras dengan pendekatan *Civic Education* yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks pembentukan karakter di era modern [10].
- d. **Sesi 4: "Remaja Agen Perubahan: Aksi Nyata untuk Indonesia"** (Minggu 4): Peserta bekerja dalam kelompok untuk merancang dan mempresentasikan proyek aksi sederhana. Contoh proyek yang didorong meliputi pembuatan kampanye media sosial "Bangga Bahasa Indonesia", video pendek tentang pariwisata lokal Garut, atau inisiatif *podcast* yang membahas isu-isu remaja dari perspektif nasionalis. Tim pengabdian memberikan bimbingan teknis dan dukungan selama proses perancangan ini, mendukung konsep *agency* remaja dalam membentuk perubahan sosial dalam konteks budaya partisipatif [11].

Pembahasan

Tahap akhir berfokus pada pengukuran dampak dan keberlanjutan. Di akhir seluruh sesi *workshop*, post-test diberikan kepada semua peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka secara kuantitatif. Kuesioner umpan balik yang komprehensif didistribusikan kepada peserta dan guru mitra untuk mengumpulkan persepsi mereka tentang efektivitas program, relevansi materi, dan manfaat yang dirasakan. Selain itu, wawancara



mendalam dilakukan dengan beberapa peserta representatif, guru PKn, guru Sosiologi, dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya mengenai perubahan sikap, peningkatan keterampilan, dan potensi keberlanjutan program, memperkaya analisis sesuai prinsip penelitian evaluasi partisipatif [12]. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan secara visual (foto dan video), termasuk proses diskusi, hasil proyek remaja, dan sesi penutupan. Acara penutupan formal diselenggarakan di aula sekolah, di mana proyek-proyek terbaik dipresentasikan, sertifikat partisipasi diberikan, dan apresiasi tulus disampaikan kepada seluruh peserta, guru, dan manajemen sekolah atas kolaborasi dan partisipasi aktif mereka.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Kolaborasi Multidisiplin (PKn-Sosiologi): Mengkaji Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional di Kalangan Remaja” di SMA Negeri 2 Garut telah terlaksana dengan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara PKn dan Sosiologi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kompleksitas globalisasi dan dampaknya terhadap identitas nasional. Peningkatan skor pre-test dan post-test secara kuantitatif, disertai dengan respon antusias dalam diskusi kelompok maupun proyek aksi nyata, mengindikasikan bahwa remaja menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi digital serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Hasil program ini memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam memperkuat identitas nasional remaja di era globalisasi. Modul PKn-Sosiologi yang dikembangkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Remaja yang telah terlatih juga berpotensi diberdayakan sebagai “Duta Identitas Nasional” untuk menyebarkan pengaruh positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, kolaborasi lebih lanjut dengan pemerintah daerah dan komunitas sangat penting guna memperluas jangkauan program dan meningkatkan dampaknya. Untuk melengkapi temuan ini, penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang program terhadap konsistensi identitas nasional remaja. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan, seperti peran keluarga, media sosial, maupun kebijakan pendidikan.

V. REFERENSI

- [1] A. Giddens, *The Consequences of Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- [2] Z. Papacharissi, *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*. Cambridge, UK: Polity Press, 2010.
- [3] R. Hidayat and I. Permata, “Krisis Identitas Nasional Remaja di Era Digital: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial,” *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 112–125, 2021.
- [4] B. Pratama and S. Lestari, “Penguatan Literasi Digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Ketahanan Identitas Nasional,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 14, no. 1, pp. 30–45, 2020.
- [5] J. B. Ohler, “Digital Citizenship for the Digital Native BT - The Routledge



- Companion to Education,” A. A. Adams and S. J. W. Johnson, Eds., London, UK: Routledge, 2017, pp. 574–585.
- [6] S. Livingstone and E. J. Helsper, “Parental mediation of children’s internet use,” *J. Broadcast. Electron. Media*, vol. 52, no. 4, pp. 581–599, 2008.
- [7] D. Buckingham, *The Media Education Manifesto*. Cambridge, UK: Polity Press, 2019.
- [8] A. Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1996.
- [9] H. Tajfel and J. C. Turner, “An integrative theory of intergroup conflict,” *Basic Appl. Soc. Psych.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–47, 1979.
- [10] M. A. Sardjito, “Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Tantangan dan Inovasi Pembelajaran,” *J. Civ. Educ.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [11] H. Jenkins, K. Clinton, R. Purushotma, A. J. Robison, and M. Weigel, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press, 2009.
- [12] M. Q. Patton, *Utilization-focused evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2008.

